ASPEK SOSIAL PENDIDIKAN DALAM KEARIFAN LOKAL BUDAYA KAYUH BAIMBAI DI KALIMANTAN SELATAN

Surawardi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
surawardi@gmail.com

Fatimah Zuhriah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
fatimahzuhriah24@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the individual character which is increasingly eroded from the value of cooperation and mutual help, especially in the Banjar community, so that it will make these individuals further away from the meaning of local wisdom in the Baimbai paddle culture. Therefore, this research was conducted with the aim of providing an understanding of the importance of the meaning of the local wisdom of the Banjar culture based on QS. Al-Maidah verse 2. This research is library research, where the sources are obtained from various literary sources, both books and journals. The results of the study show that the local wisdom values of Banjar culture contain four dimensions of social aspects namely, (1) social instilled by education; (2) social influence on education; (3) social has a role in education; and (4) social influence in the education system. In addition to these four social aspects, the local wisdom values of the Baimbai culture are also in harmony with the contents of QS. Al-Maidah verse 2, in which verse Allah always commands to always help in good and avoid evil.

Keyword: *Dimensions of Social Aspects, Kayuh Baimbai, Local Wisdom.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karakter individu yang semakin hari semakin terkikis dari nilai kerjasama dan tolong menolong, khususnya dalam masyarakat Banjar, sehingga akan menjadikan individu tersebut semakin jauh dari makna kearifan lokal dalam budaya kayuh baimbai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya makna dari kearifan lokal budaya Banjar dengan berdasarkan pada QS. Al-Maidah ayat 2. Penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang mana sumbernya didapat dari berbagai sumber literatur baik itu buku maupun jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada nilai kearifan lokal budaya Banjar mengandung empat dimensi aspek sosial yaitu, (1) sosial ditanamkan oleh Pendidikan; (2) sosial mempengaruhi Pendidikan; (3) sosial memiliki peranan dalam Pendidikan; dan (4) sosial memiliki pengaruh dalam sistem Pendidikan. Di samping keempat aspek sosial itu, nilai kearifan lokal budaya kayuh baimbai juga selaras dengan kandungan QS. Al-Maidah ayat 2, yang mana pada ayat tersebut Allah senantiasa memerintahkan untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan dan menghindari kemungkaran.

Kata Kunci: *Dimensi Aspek Sosial, Kayuh Baimbai, Kearifan Lokal.*

Pendahuluan

Sebagai anggota masyarakat, istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, seperti kehidupan kaum berada, kaum miski, kaum nelayan, kaum pedagang dan lain sebagainya. Istilah sosial juga dikaitkan dengan suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong-menolong, membantu dari yang kuat kepada yang lemah, sehingga sering dikatakan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Sosial adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinetaksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi mengatur Tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat.¹

Dalam perspektif sosial, Pendidikan akan melahirkan insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam proses transformasi sosial di dalam masyarakat. Pendidikan yang melahirkan lapisan masyarakat terdidik itu menjadi kekuatan perekat yang menautkan unit-unit sosial di dalam masyarakat yang kemudian menjelma dalam bentuk organisasi besar berupa Lembaga Negara.²

Indonesia merupakan negara kepulauan, memiliki ribuan pulau dan beragam suku bangsa. Masyarakat pada setiap pulau memiliki kekhasan dalam memelihara dan memanfaatkan lingkungannya. Kontribusi lingkungan terhadap kelangsungan hidup masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia telah menumbuhkan kearifan lokal.³

Beberapa kearifan lokal yang ada di Kalimantan Selatan antara lain: (1) Gawi Sabumi Sampai Manuntung (kerja bersama sampai tuntas); (2) Waja Sampai Kaputing (kerja bersama dari awal sampai akhir); atau (3) Kayuh Baimbai (daying secara serempak).⁴

Salah satu nilai kearifan lokal Banjarmasin ialah budaya *kayuh baimbai*, yang terdiri dari dua kata, yaitu kayuh dan baimbai. Kayuh memiliki arti kayuh dan baimbai

¹Wahyu Khafidah dan Maryani, "Aspek Sosial dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 8 No. 1 Januari, 2020, h. 68.

²Abdul Muntholib, "Menilik Aspek-aspek Sosial dalam Pendidikan Dasar dan Menengah", dalam *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 13 No. 2 Juli-Desember, 2016, h. 273.

³Wahyu. "Kearifan Lokal dalam" ..., h. 227.

⁴Wahyu. "Kearifan Lokal dalam" ..., h. 234.

memiliki arti bersama-sama. Kayuh baimbay dapat diartikan bahwa kerja bersama lebih sukses dari sendiri-sendiri.⁵

Kearifan lokal budaya kayuh baimbai memiliki arti bahwa dalam melakukan pekerjaan sampai selesai dengan bergotong-royong secara bersama-sama⁶, makna tersebut selaras dengan Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya, "*Saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kalian saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.*"

Bintarto dalam Bintari menjelaskan bahwa korelasi gotong-royong sebagai nilai budaya ialah nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, (1) manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh masyarakatnya; (2) manusia tergantung dalam segala aspek kehidupan kepada sesamanya; (3) harus selalu berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya; dan (4) selalu berusaha untuk berbuat adil dengan sesamanya.⁷

Metode Penelitian

Penelitian tentang dimensi aspek sosial Pendidikan dalam kearifan lokal budaya kayuh baimbay ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka adalah penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja, tanpa memerlukan riset lapangan.⁸ Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yaitu makna yang terkandung dalam kearifan lokal budaya kayuh baimbai terhadap aspek sosial Pendidikan berdasarkan pada QS. Al-Maidah ayat 2.

⁵Noor Latifah Hasani, Sri Hartini, dan Syubhan An'nur, "Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Karakter Kayuh Baimbay melalui Modul Fisika Bermuatan Kearifan Lokal", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, Vol. 3 No. 2, 2019, h. 72.

⁶Wahyu. "Kearifan Lokal dalam" ..., h. 234.

⁷Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan, "Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25 No. 1 Juni, 2016, h. 58.

⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 2.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dimensi Aspek Sosial Pendidikan dalam Kearifan Lokal Budaya Kayuh Baimbai Berdasarkan QS. Al-Maidah [5]: 2

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kayuh baimbai di kehidupan masyarakat Banjar mengandung banyak makna dan pelajaran. Kayuh baimbai dapat diartikan bahwa kerja bersama lebih sukses dari sendiri-sendiri.⁹ Maduriana dan Seniwati dalam Hasani menyebutkan bahwa karakter yang harus dikembangkan dalam Pendidikan yaitu karakter yang berasal dari kearifan lokal setempat.¹⁰ Karakter yang baik pada hakikatnya adalah wujud dari nilai yang terinternalisasi pada diri individu seseorang.

Karakter merupakan tabiat, watak, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Nilai karakter merupakan nilai-nilai yang sewajarnya dapat dijadikan cara pandang seseorang dalam berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan.¹¹

Pada dasarnya, manusia berperan ganda yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena karakter setiap manusia berbeda-beda. Setiap manusia tidak memiliki sifat yang sama dan manusia mempunyai dorongan untuk saling berinteraksi dengan orang lain, karena dengan bantuan dari orang lain maka manusia bisa saling berkomunikasi, bisa mengembangkan potensi dan kreatifitas, bertukar informasi dengan orang lain.¹²

Kita dilahirkan di dunia ini dalam kondisi lemah dan tidak berdaya. Islam mengatur tentang kehidupan bersosial sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di

⁹Noor Latifah Hasani, Sri Hartini, dan Syubhan An'nur, "Meningkatkan Keterampilan" ..., h. 72.

¹⁰*Ibid.*, h. 73.

¹¹Erni Rohliyani, Zulkifli, dan Rusma Noortyani, "Nilai Karakter dalam Teks Lagu Banjar (*The Character Value on The Text of The Banjarese Song*)" dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 9 No. 1, 2019, h. 73.

¹²Wan Nova Listia, "Anak sebagai Makhluk Sosial", dalam *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, Vol. 1 No. 1 Juni, 2015, h. 19.

sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kami. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Berdasarkan dalil tersebut, Khafidah menyebutkan bahwa betapa pentingnya memperdayakan masyarakat dengan berbagai upaya, *pertama* adalah mengembangkan potensinya. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui Pendidikan, dengan Pendidikan manusia akan berwawasan, mempunyai bermacam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang menjadikan seseorang dapat diperdayakan untuk bermacam-macam kepentingan, baik yang berhubungan dengan pribadinya maupun berkaitan dengan masyarakat. *Kedua*, dengan jalan sosialitas manusia. Dalam ajaran Islam inilah dikenal dengan *ta'arafu* (berkenalan), menjalin hubungan secara baik. Keadaan seperti itulah yang dikehendaki oleh ajaran Islam sekaligus memperdayakan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan, khususnya dalam mengelola Pendidikan.¹³

Jika seseorang telah mampu bergaul dan menyesuaikan dirinya dengan kehidupan sosialnya, maka orang tersebut dapat mengenal nilai yang berlaku dalam kehidupan sosialnya pula, sekaligus memperkembangkan pribadinya. Dengan interaksi sosial tersebut manusia dapat merealisasikan kehidupannya, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial tersebut, maka dia tidak akan mampu untuk merealisasikan kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu.

Terkait sosialitas manusia akan terlaksana Pendidikan secara baik ialah dengan saling tolong-menolong sebagai makhluk sosial. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah, QS. Al-Maidah ayat 2 yang artinya, *“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.”*

Al-Qur'an membahas ungkapan kerjasama, saling tolong atau saling membantu dengan kata *ta'awun*, yang berarti kedua belah pihak secara aktif melakukan pertolongan dan bantuan satu sama lain. Karakter dasar manusia inilah yang menempatkan dirinya menjadi sebuah keniscayaan, di mana dalam mengarungi dan memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini.¹⁴

¹³Wahyu Khafidah dan Maryani, “Aspek Sosial dalam Pendidikan”, dalam *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 8 No. 1 Januari, 2020, h. 70.

¹⁴Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 156.

Dalam dimensi aspek sosial Pendidikan, kearifan lokal budaya kayuh baimbai mencakup keseluruhan aspek sosial Pendidikan. Pada aspek sosial yang ditanamkan oleh Pendidikan yang berlaku di sekolah, budaya kayuh baimbai merupakan pewarisan budaya dari generasi ke generasi yang akan selalu berlaku di masyarakat Banjar dan memiliki makna pelajaran besar di dalamnya.

Aspek-aspek sosial Pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu-individu satu sama lain dalam proses belajar. Makhluk-makhluk bukan manusia seperti binatang buas, burung-burung, atau serangga dapat hidup hanya berpedoman pada warisan biologis, suatu program genetic bagi tingkahlaku makhluk hidup. Pola-pola diwarisi dengan mengajarnya memelihara anaknya, mencari makan, dan menjawab kawasannya. Sebaliknya, kebanyakan hyang perlu diketahui oleh manusia tidak diprogeamkan melalui genetic. Sejak dini sudah harus mulai mempelajari cara hidup yang begitu banyak macamnya. Cara hidup yang disebut kebudayaan itu tidak dapat diwariskan secara biologis, harus selalu dipelajari oleh setiap individu.¹⁵

Adapun dalam aspek sosial yang kedua yaitu mempengaruhi Pendidikan ialah ciri-ciri budaya yang dominan di kawasan tertentu di mana sekolah-sekolah ada. Seperti pada sekolah-sekolah yang dominan dikelilingi oleh masyarakat asli Suku Banjar, maka akan lebih terasa dan kental pula lah kekeluargaan dan semangat tolong menolong serta gotong royong di sekitarnya, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi penanaman budaya kayuh baimbai.

Aspek sosial yang ketiga ialah memainkan peranan pada Pendidikan dengan faktor organisasi dan birokrasi. Dengan berdasarkan pada faktor tersebut, penanaman pendidikan budaya kayuh baimbai akan lebih mudah, karena dengan sistem yang terorganisasi dan birokrasi maka akan lebih mudah untuk mempersatukan kegiatan para anggota dalam suatu organisasi atau lembaga, yang mana hal tersebut merupakan cerminan dari nilai karakter yang ada pada budaya kayuh baimbai, yaitu kerjasama, tolong menolong, dan gotong-royong.

Adapun aspek sosial yang keempat ialah mempengaruhi Pendidikan dengan sistem Pendidikan itu sendiri. Sistem formal berupaya untuk memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual seseorang. Dengan sistem Pendidikan yang baik dan

¹⁵Wahyu Khafidah dan Maryani, "Aspek Sosial dalam" ..., h. 73.

terstruktur, maka akan dapat terlaksananya Pendidikan karakter yang ada dalam budaya kayuh baimbai, yang mana dampaknya akan menjadikan seseorang lebih baik untuk diri sendiri, masyarakat sekitar, maupun bangsa dan negaranya.

Secara etimologi "kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek, atau situasi." Sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petitih nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat control di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.¹⁶

Dengan adanya keanekaragaman bangsa Indonesia, sehingga kearifan lokal pun ikut mengalami perbedaan juga. Suku Melayu terkenal dengan kearifan lokalnya dengan "lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung." Sedangkan Suku Banjar yang berada di Kalimantan Selatan terkenal dengan kearifan lokalnya yakni "kayuh baimbai (bekerjasama), Gawi sabumi (gotong-royong), Basusun sirih (keutuhan), Menyisir sisi tapih (introspeksi)."¹⁷

Kayuh baimbai terdiri dari dua kata, yaitu kayuh dan baimbai. Kayuh memiliki arti kayuh dan baimbai memiliki arti bersama-sama. Kayuh baimbai dapat diartikan bahwa kerja bersama lebih sukses dari sendiri-sendiri.¹⁸ Kearifan lokal budaya kayuh baimbai memiliki arti bahwa dalam melakukan pekerjaan sampai selesai dengan bergotong-royong secara bersama-sama.¹⁹

Melihat pengertian tersebut, kearifan lokal budaya kayuh baimbai memiliki ciri khas tersendiri dibanding kearifan lainnya. Hal ini disebabkan karena di dalam kearifan budaya kayuh baimbai ini terlihat nuansa kerjasama yang sangat kental. Dengan kata lain, jika suatu pekerjaan dilakukan dengan bersama-sama, maka tingkat akan keberhasilannya pun akan tinggi. Sehingga kearifan lokal ini sangat sesuai dengan QS.

¹⁶Aslan, "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16 No. 1 Juni, 2017, h. 13.

¹⁷*Ibid.*, h. 14.

¹⁸Noor Latifah Hasani, Sri Hartini, dan Syubhan An'nur, "Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Karakter Kayuh Baimbay melalui Modul Fisika Bermuatan Kearifan Lokal", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, Vol. 3 No. 2, 2019, h. 72.

¹⁹Wahyu. "Kearifan Lokal dalam" ..., h. 234.

Al-Maidah ayat 2. Itulah mengapa penulis menjadikan kearifan lokal kayuh baimbai sebagai objek utama dalam artikel ini.

Tradisi tolong menolong pada dasarnya memiliki kesamaan landasan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya bekerjasama, tolong-menolong atau saling membantu. Prinsip ini dikemukakan Al-Qur'an sebagai upaya meletakkan manusia sebagai makhluk Tuhan, juga sebagai makhluk sosial yang terikat dengan hukum-hukum sosial.²⁰

Kearifan lokal budaya kayuh baimbai senada dengan firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2 yang mengisyaratkan tentang pentingnya tolong menolong dalam kebaikan. Quraish Shihab menyebutkan bahwa dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah terlebih dahulu beberapa ratus tahun menganjurkan konsep kerjasama dalam kebaikan, sebelum adanya undang-undang positif lainnya.

Kerjasama dan semangat tolong-menolong ataupun gotong-royong dalam dunia Pendidikan biasa disebut dengan *ta'awun* Pendidikan. *Ta'awun* Pendidikan ialah akhlak sesama muslim untuk saling memberi dan memperkuat sesuai kemampuannya khususnya dalam bidang Pendidikan dan sosial pada umumnya. Sebagaimana dalam firman Allah, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شُرَكَاءُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah [5]: 2)

²⁰Wahyu Khafidah dan Maryani, "Aspek Sosial dalam" ..., h. 72.

Ayat tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Anas berkata bahwa: *"Orang yang menunjukkan kepada kebaikan akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."*²¹

Imam Ahmad berkata dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda yang artinya:

"Tolonglah saudaramu baik yang dalam keadaan berbuat zhalim atau di zhalimi."
Ditanyakan: *"Ya Rasulullah, aku akan menolong orang yang di zhalimi itu, lalu bagaimana aku akan menolongnya jika ia dalam keadaan berbuat zhalim?"* Beliau Saw., menjawab: *"Menghindarkan dan melarangnya dari kezhaliman, itulah bentuk pertolongan baginya."*

Hadis yang senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari sendiri dari Husyaim, dan bersama Muslim juga mengeluarkannya dari Anas. Imam Ahmad berkata dari salah seorang Syaikh dari kalangan Sahabat Nabi Saw. di mana beliau bersabda yang artinya:

*"Orang mukmin yang bergaul dengan manusia lainnya dan bersabar atas Tindakan yang menyakitkan dari mereka adalah lebih baik, daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas apa yang menyakitkan dari mereka."*²²

Surah Al-Maidah juga disebut Al-Uqud (perjanjian) karena kata tersebut termuat dalam ayat pertama. Di mana Allah memerintahkan agar hamba-Nya memenuhi janji terhadap Allah dan perjanjian yang mereka buat terhadap sesama manusia. Perjanjian tersebut kemudian dijabarkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berisi larangan dan perintah yang harus dikerjakan umat.²³

Asbabun nuzul QS. Al-Maidah ayat 2 ini, mengutip dari kitab Jalal al-Din al-Suyuti yang dikutip oleh Zulkhairi menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan oleh Allah sebagai jawaban atas suatu peristiwa yang tengah terjadi. Ketika Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya berada di Hudaibiyah, mereka dicegah untuk tidak pergi ke Baitullah oleh kaum kafir Quraisy. Kemudian lewat sekumpulan orang musyrik dari

²¹Maya Puspitasari, "Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2", dalam *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran*. Vol. 2 No. 3 Agustus, 2022, h. 211.

²²Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, ter. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 9.

²³Zulkhairi, "Kepemimpinan Pendidikan Kepada Sekolah dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 12 No. 1, 2021, h. 135.

Timur yang hendak pergi berumrah ke Baitullah. Para sahabat Nabi Saw., berkata: "Kita cegah mereka (orang-orang musyrik dari Timur) sebagaimana mereka (kaum kafir Quraisy) mencegah kita untuk pergi ke Baitullah." Ayat tersebut kemudian turun untuk menegaskan bahwa para sahabat tidak diperkenankan untuk melakukan pembalasan dengan landasan permusuhan belaka.²⁴

QS. Al-Maidah ayat 2 mengandung berbagai hikmah yang penting untuk dirresapi dan dipraktikkan oleh setiap muslim, terutama dalam lembaga Pendidikan. Kandungan ayat tersebut mencakup: (1) larangan berperang pada bulan tertentu; (2) larangan menyiksa binatang; (3) perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan melarang untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan; dan (4) perintah bertakwa kepada Allah.²⁵

Dalam kaitannya dengan budaya kayuh baimbai, dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwa kita senantiasa diperintahkan untuk saling bekerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, dan senantiasa menghindari diri dari perbuatan tolong menolong dalam keburukan dan kemunafikan.

Kerjasama dan tolong menolong merupakan budaya yang harus tertanam dalam setiap individu, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat bertahan hidup tanpa ada bantuan dari orang lain. Bantuan tersebut baik berupa tenaga, pikiran, maupun dalam bentuk uang. Ketika budaya kayuh baimbai sebagai budaya yang memiliki nilai karakter tolong menolong sudah mampu terealisasi dalam diri individu masing-masing, maka akan terjalin pula kerjasama, dan apabila kerjasama selalu aktif dilakukan di masyarakat, maka akan terbentuklah solidaritas dan kedamaian di masyarakat tersebut.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada nilai kearifan lokal budaya Banjar mengandung empat dimensi aspek sosial yaitu, (1) sosial ditanamkan oleh Pendidikan; (2) sosial mempengaruhi Pendidikan; (3) sosial memiliki peranan dalam Pendidikan; dan (4) sosial memiliki pengaruh dalam sistem Pendidikan. Di samping keempat aspek sosial itu, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia juga menjawab tentang pentingnya bekerja sama dan tolong menolong. Nilai kearifan lokal budaya kayuh

²⁴*Ibid.*, h. 136.

²⁵*Ibid.*, h. 137.

baimbai selaras dengan kandungan QS. Al-Maidah ayat 2, yang mana pada ayat tersebut Allah senantiasa memerintahkan untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan dan menghindari kemungkaran.

Daftar Pustaka

- Aslan. 2017. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. 16 (1): 11-20.
- Bintari, Pramudyasai Nur dan Cecep Darmawan. 2016. Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25 (1): 57-76.
- Hasani, Noor Latifah, dkk., 2019. Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Karakter Kayuh Baimbay melalui Modul Fisika Bermuatan Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*. 3 (2): 65-76.
- Khafidah, Wahyu dan Maryani. 2020. Aspek Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Serambi Tarbawi*. 8 (1): 67-86.
- Listia, Wan Nova. 2015. Anak sebagai Makhluk Sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*. 1 (1): 14-23.
- Muntholib, Abdul. 2016. Menilik Aspek-aspek Sosial dalam Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Tarbawiyah*. 13 (2): 271-292.
- Octavia, Lanny, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Puspitasari, Maya. 2022. Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran*. 2 (3): 209-221.
- Rohliyani, Erni, dkk.. 2019. Nilai Karakter dalam Teks Lagu Banjar (*The Character Value on The Text of The Banjarese Song*). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 9 (1): 71-79.
- Wahyu. 2020. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar. *Jurnal Cross Border*. 3 (2): 226-240.
- Zulkhairi. 2021. Kepemimpinan Pendidikan Kepada Sekolah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Kependidikan*. 12 (1): 129-140.